



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/won/article/view/won7106>

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners tentang Penerapan Dokumentasi Keperawatan Berbasis 3S (SDKI, SIKI, SLKI)

Hasriana¹, Fitriya Handayani², Rahmatuz Zulfia³, Gusni Fitri⁴

^{1,3,4}Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

²Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

Email Penulis Korespondensi (^K): hasrianabudiman05@borneo.ac.id

hasrianabudiman05@borneo.ac.id¹, fitriyahalik@gmail.com², rahmatuzzulfia@borneo.ac.id³, gusnifitri@borneo.ac.id⁴

ABSTRAK

Penerapan dokumentasi keperawatan berbasis 3S (SDKI, SIKI, SLKI) merupakan standar praktik keperawatan profesional di Indonesia. Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners sebagai calon perawat profesional harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang 3S. Penelitian ini bertujuan Menganalisis tingkat pengetahuan mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan 3 tentang penerapan dokumentasi keperawatan berbasis 3S. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian adalah 33 mahasiswa Pendidikan Profesi Ners yang dipilih dengan teknik total sampling. Seluruh responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik dengan rata-rata skor $16,85 \pm 0,44$ dari skor maksimal 17. Pengetahuan per komponen menunjukkan: SDKI 93,5%, SIKI 94,7%, SLKI 95,5%, dan penerapan dokumentasi 95,5%. Hambatan utama awal penggunaan 3S adalah kesulitan menentukan diagnosis tepat (35%), namun setelah pembelajaran 81,8% mahasiswa sudah tidak mengalami kesulitan. Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan 3 memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik tentang penerapan dokumentasi keperawatan berbasis 3S. Diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk mengoptimalkan aplikasi pengetahuan di setting klinik, terutama dalam perumusan diagnosis keperawatan.

Kata kunci : Pengetahuan; dokumentasi keperawatan; SDKI; SIKI; SLKI; mahasiswa profesi ners

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.won@umi.ac.id

Article history :

Received 30 April 2026

Received in revised form 07 Mei 2026

Accepted 22 Juni 2026

Available online 30 Juni 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The application of 3S-based nursing documentation (SDKI, SIKI, SLKI) is a standard of professional nursing practice in Indonesia. Professional Nurse Education students as prospective professional nurses must have adequate knowledge about 3S. To analyze the knowledge level of Professional Nurse Education students on the application of 3S-based nursing documentation. This study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The sample was 33 Professional Nurse Education students selected by total sampling technique. All respondents (100%) had knowledge in the good category with an average score of 16.85 ± 0.44 out of a maximum score of 17. Knowledge per component showed: SDKI 93.5%, SIKI 94.7%, SLKI 95.5%, and documentation application 95.5%. The main initial obstacle in using 3S was difficulty in determining the correct diagnosis (35%), but after learning, 81.8% of students no longer experienced difficulties. Professional Nurse Education students have excellent knowledge about the application of 3S-based nursing documentation. Continuous mentoring is needed to optimize the application of knowledge in clinical settings.

Keywords: Knowledge; nursing documentation; SDKI; SIKI; SLKI; professional nurse students

PENDAHULUAN

Keperawatan sebagai profesi yang profesional dituntut untuk memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas dan terstandar. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui penerapan dokumentasi keperawatan yang sesuai dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), dan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) atau yang dikenal dengan 3S. (1–3)

Dokumentasi keperawatan berbasis 3S merupakan bagian integral dari proses keperawatan yang mencakup pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Dokumentasi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai bukti legal asuhan keperawatan, tetapi juga sebagai alat komunikasi antar profesi kesehatan, sumber data untuk penelitian, serta indikator mutu pelayanan keperawatan.(4)

Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners sebagai calon perawat profesional harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang 3S. Masa profesi merupakan tahap kritis dimana mahasiswa mengaplikasikan teori yang diperoleh selama pendidikan S1 ke dalam praktik klinik nyata. Pengetahuan yang baik tentang 3S akan memudahkan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan yang terstandar dan berkualitas. (5)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan variasi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang 3S. Penelitian Haryanti dkk, melaporkan bahwa 65% mahasiswa profesi ners memiliki pemahaman baik tentang SDKI, SIKI, dan SLKI.(6) Sementara itu, penelitian Nurhayati dkk, menemukan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam merumuskan diagnosis keperawatan, terutama dalam menentukan etiologi.(7) Penelitian Susanto dkk, mengkonfirmasi adanya hubungan antara pengetahuan SIKI dengan keterampilan perencanaan asuhan keperawatan.(8)

Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan, masih terdapat gap penelitian terkait analisis komprehensif tingkat pengetahuan mahasiswa profesi ners tentang penerapan dokumentasi 3S, termasuk identifikasi hambatan yang dialami. Padahal, identifikasi ini penting untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat

pengetahuan mahasiswa Pendidikan Profesi Ners dalam menerapkan dokumentasi keperawatan berbasis 3S (SDKI, SIKI, SLKI) di tengah proses transisi peran mereka menjadi perawat profesional di lahan praktik serta mengevaluasi sejauh mana mahasiswa Pendidikan Profesi Ners memahami penerapan SDKI, SIKI, dan SLKI sebagai instrumen utama dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggambarkan tingkat pengetahuan mahasiswa Pendidikan Profesi Ners tentang penerapan dokumentasi keperawatan berbasis 3S pada satu titik waktu tertentu. Penelitian dilaksanakan dengan memberikan kuesioner kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Ners Jurusan Keperawatan Universitas Borneo Tarakan, pada bulan Oktober-November 2024. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan 3 yang merupakan angkatan pertama untuk kelas reguler, berjumlah 33 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi menjadi sampel penelitian ($n=33$). Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*.

Instrumen berupa kuesioner yang dikembangkan peneliti berdasarkan sintesis teori dari PPNI dan penelitian sebelumnya. Kuesioner terdiri dari tiga bagian: data demografi, identifikasi hambatan, dan kuesioner pengetahuan 3S yang terdiri dari 17 pernyataan dengan skor Ya=1 dan Tidak=0. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap persiapan (perizinan dan uji instrumen), pelaksanaan (penjelasan informed consent dan pengisian kuesioner), dan tahap akhir (pemeriksaan kelengkapan dan coding data). Analisis data menggunakan statistik deskriptif meliputi distribusi frekuensi, persentase, mean, median, dan standar deviasi. Data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian telah mendapatkan persetujuan etik dengan menerapkan prinsip informed consent, anonymity, confidentiality, beneficence, non-maleficence, dan justice.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=33)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	31	93,9
	Laki-laki	2	6,1
Usia	22 tahun	18	54,5
	23 tahun	9	27,3
	24 tahun	2	6,1
	25 tahun	2	6,1
	28 tahun	2	6,1
Asal S1	UBT	28	84,8
	Lain-lain	5	15,2

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (93,9%), Usia responden paling banyak adalah 22 tahun (54,5%), diikuti usia 23 tahun (27,3%). Sebagian besar responden berasal dari S1 Keperawatan UBT (84,8%).

Gambaran Tingkat Pengetahuan per Komponen 3S**Tabel 2. Distribusi Skor Pengetahuan Responden per Komponen 3S (n=33)**

Komponen Pengetahuan	Jumlah Soal	Mean	SD	Min-Maks	Persentase (%)
Pengetahuan SDKI	5	4,94	0,24	4-5	93,5
Pengetahuan SIKI	4	3,97	0,17	3-4	94,7
Pengetahuan SLKI	4	4,00	0,00	4-4	95,5
Pengetahuan Penerapan	4	3,97	0,17	3-4	95,5
Total Pengetahuan	17	16,85	0,44	15-17	99,1

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan total responden adalah 16,85 dari skor maksimal 17 (99,1%) dengan standar deviasi 0,44. Pengetahuan per komponen menunjukkan bahwa komponen tertinggi adalah pengetahuan SLKI dan pengetahuan penerapan dokumentasi yang sama-sama mencapai 95,5%, diikuti pengetahuan SIKI 94,7%, dan pengetahuan SDKI 93,5%.

Kategori Tingkat Pengetahuan**Tabel 3. Distribusi Kategori Tingkat Pengetahuan Responden (n=33)**

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	76-100% (13-17)	33	100
Cukup	56-75% (10-12)	0	0
Kurang	<56% (<10)	0	0
Total		33	100

Berdasarkan Tabel 3, seluruh responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik tentang penerapan dokumentasi keperawatan berbasis 3S. Tidak terdapat responden dalam kategori cukup maupun kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan 3 memiliki pemahaman yang sangat baik tentang SDKI, SIKI, SLKI, dan penerapannya dalam dokumentasi keperawatan.

6. Hambatan dalam Penggunaan 3S**Tabel 6. Distribusi Hambatan Responden dalam Penggunaan 3S (n=33)**

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Hambatan Awal Penggunaan 3S	Bingung menentukan diagnosa tepat	12	35,0
	Kesulitan menyesuaikan SDKI-SIKI-SLKI	10	30,0
	Bingung cara membaca/menggunakan buku 3S	7	20,0
	Tidak paham istilah dalam buku 3S	5	15,0
Hambatan Saat Ini	Menentukan etiologi/diagnosa	5	15,2
	Penyesuaian data minor-mayor	2	6,1
	Tidak ada hambatan	26	78,8
Status Kesulitan Saat Ini	Masih kesulitan	6	18,2
	Tidak kesulitan	27	81,8

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada awal penggunaan 3S, hambatan utama yang dialami responden adalah bingung menentukan diagnosa tepat (35%), diikuti kesulitan menyesuaikan antara SDKI, SIKI, dan SLKI (30%). Setelah melalui proses pembelajaran, terjadi penurunan hambatan yang signifikan dimana 78,8% responden menyatakan tidak memiliki hambatan dan 81,8% menyatakan tidak lagi merasa kesulitan dalam menggunakan 3S. Namun demikian, masih terdapat 18,2% responden yang mengalami kesulitan terutama dalam menentukan etiologi/diagnosa (15,2%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (93,9%), yang mencerminkan fenomena umum dalam pendidikan keperawatan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dkk, menemukan bahwa profesi keperawatan masih didominasi oleh perempuan karena identik dengan peran pengasuh dan perawat.(9) Dominasi perempuan dalam pendidikan keperawatan juga ditemukan di berbagai negara, meskipun tren saat ini menunjukkan peningkatan partisipasi laki-laki. (10)

Rentang usia responden 22-28 tahun dengan mayoritas 22 tahun (54,5%) menunjukkan bahwa mahasiswa profesi ners berada pada tahap dewasa muda yang memiliki kapasitas kognitif optimal. Menurut Santrock, pada usia ini individu mencapai puncak kemampuan kognitif dalam hal pemrosesan informasi, penalaran logis, dan pengambilan keputusan(11) Hal ini sangat mendukung proses pembelajaran 3S yang membutuhkan analisis kompleks dan pemahaman konseptual yang mendalam.

Temuan dominasi perempuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama dkk (2023) yang melaporkan bahwa 80% mahasiswa profesi ners di Universitas dr. Soebandi Jember berjenis kelamin perempuan.(12) Hal ini mengindikasikan bahwa fenomena dominasi perempuan dalam pendidikan keperawatan masih berlangsung secara konsisten di berbagai institusi di Indonesia. Penelitian lainnya oleh Rannus & Weir-Hughes (2025) yang meneliti pendidikan keperawatan di Tallinn Health University of Applied Sciences juga menemukan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan adalah perempuan, meskipun tren peningkatan partisipasi laki-laki mulai terlihat di beberapa negara Eropa.(13)

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Dokumentasi 3S

Temuan bahwa seluruh mahasiswa (100%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik merupakan hasil yang sangat menggembirakan. Rata-rata skor total 16,85 dari skor maksimal 17 (99,1%) menunjukkan bahwa mahasiswa telah menguasai hampir seluruh aspek pengetahuan tentang 3S. Capaian ini mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran di institusi pendidikan, khususnya dalam mengimplementasikan Kurikulum Pendidikan Ners yang mengacu pada Standar Kompetensi Ners Indonesia yang mewajibkan penguasaan 3S sebagai standar praktik keperawatan profesional. (14) Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, Wijayanti dkk, melaporkan bahwa 78% mahasiswa keperawatan memiliki pengetahuan baik tentang dokumentasi asuhan keperawatan. (5) Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dkk, menemukan bahwa hanya 65% mahasiswa profesi ners yang memiliki pemahaman baik tentang SDKI, SIKI, dan SLKI(6).

Temuan bahwa 100% mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik menunjukkan capaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Purnama dkk (2023) yang menemukan bahwa 80% mahasiswa profesi ners memiliki pengetahuan baik tentang dokumentasi 3S.(12) Hasil ini juga jauh lebih baik dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh Nasir dkk (2023) yang melaporkan bahwa hanya 2% dari 400 mahasiswa profesi ners yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang penggunaan 3S, sedangkan 58,5% masih dalam kategori kurang.(15) Perbedaan capaian ini kemungkinan dipengaruhi oleh kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan di masing-masing institusi. Penelitian oleh Rannus & Weir-Hughes (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa keperawatan terstandar (standardized

nursing language/SNL) yang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum dengan pemberian tugas berbasis kasus yang semakin kompleks secara progresif dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa secara signifikan.(13)

Beberapa faktor yang dapat menjelaskan tingginya capaian ini antara lain: *Pertama*, kurikulum di institusi responden telah mengintegrasikan 3S secara intensif dan sistematis sejak awal perkuliahan hingga tahap profesi. menekankan pentingnya integrasi 3S dalam kurikulum pendidikan ners secara berkelanjutan. *Kedua*, metode pembelajaran yang diterapkan mungkin lebih efektif, misalnya dengan menggunakan pendekatan student-centered learning, simulasi kasus, dan praktik klinik terintegrasi.(14) Penelitian Susanto dkk, membuktikan bahwa pembelajaran berbasis kasus meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang 3S secara signifikan.(8) *Ketiga*, motivasi mahasiswa yang tinggi untuk menguasai standar praktik keperawatan profesional juga berkontribusi terhadap capaian ini. Sebagai calon perawat profesional, mahasiswa profesi ners menyadari bahwa penguasaan 3S merupakan prasyarat untuk memberikan asuhan keperawatan berkualitas.

Pengetahuan per Komponen 3S

Pengetahuan SDKI (93,5%) merupakan komponen dengan persentase terendah meskipun masih dalam kategori baik. Aspek yang perlu mendapat perhatian adalah kemampuan merumuskan diagnosis actual/potensial (90,9%) dan merumuskan diagnosis actual/risiko (90,9%) yang sedikit lebih rendah dibanding aspek lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhayati dkk, bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam merumuskan diagnosis keperawatan, terutama dalam menentukan etiologi dan membedakan diagnosis aktual dengan risiko. (7)

Kesulitan ini masuk akal karena merumuskan diagnosis keperawatan membutuhkan kemampuan analisis data pasien yang kompleks. Menurut teori pembelajaran Bloom dalam Santrock, kemampuan merumuskan diagnosis termasuk dalam ranah kognitif tingkat analisis dan sintesis, level tertinggi dalam taksonomi Bloom. Kemampuan ini membutuhkan latihan berkelanjutan dan bimbingan intensif dari pendidik. (11)

Rendahnya aspek perumusan diagnosis actual/potensial dibanding aspek lainnya menunjukkan perlunya penguatan dalam mengajarkan analisis data pasien untuk menentukan diagnosis yang tepat. Hal ini juga tercermin dari data hambatan dimana 35% mahasiswa mengaku bingung menentukan diagnosa tepat saat pertama kali menggunakan 3S.

Temuan bahwa pengetahuan SDKI (93,5%) merupakan komponen terendah didukung oleh penelitian Tiranda & Ginanjar (2025) yang membandingkan efektivitas pengkajian keperawatan menggunakan standar SDKI, Gordon, dan NANDA-I. Penelitian tersebut menemukan bahwa meskipun SDKI memiliki akurasi, presisi, dan kemudahan dalam menentukan masalah keperawatan, mahasiswa tetap memerlukan waktu adaptasi yang cukup untuk menguasai format diagnosis berbasis SDKI.(16) Hal ini menjelaskan mengapa kemampuan merumuskan diagnosis actual/potensial dan actual/risiko dalam penelitian ini masih lebih rendah dibandingkan aspek pengetahuan SDKI lainnya. Penelitian Purnama dkk (2023) juga mengkonfirmasi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dokumentasi keperawatan berdasarkan 3S dengan kemampuan penerapan asuhan keperawatan pada mahasiswa profesi

ners ($p=0,000$), yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan SDKI akan berdampak langsung pada kemampuan penerapan dokumentasi. (12)

Pengetahuan SIKI (94,7%) menunjukkan pemahaman yang baik tentang intervensi keperawatan. Aspek yang perlu diperhatikan adalah pemahaman tentang intervensi berbasis EBP (93,9%) dan penyusunan prioritas intervensi (93,9%). Hal ini penting karena praktik keperawatan modern menuntut intervensi yang didasarkan pada bukti ilmiah terkini dan disusun berdasarkan urgensi masalah pasien. (1–3)

Penelitian Susanto dkk, mengkonfirmasi bahwa mahasiswa dengan pemahaman SIKI yang baik cenderung lebih terampil dalam merencanakan asuhan keperawatan yang komprehensif. Kemampuan menyusun intervensi berdasarkan prioritas juga mencerminkan pemahaman tentang manajemen asuhan keperawatan yang efektif. (8)

Pengetahuan SLKI (95,5%) bersama penerapan dokumentasi merupakan komponen tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya evaluasi sebagai siklus terakhir dalam proses keperawatan. Kemampuan mengevaluasi dengan pendekatan SOAP/SOAPIE yang dipahami 93,9% mahasiswa merupakan indikator kesiapan mereka dalam melakukan dokumentasi keperawatan profesional, karena format SOAP merupakan standar dokumentasi yang umum digunakan di rumah sakit. (4)

Tingginya pemahaman tentang evaluasi juga mencerminkan pemahaman mahasiswa tentang siklus proses keperawatan yang berkelanjutan. Menurut Kozier dkk, evaluasi bukan hanya tahap akhir, tetapi juga menjadi dasar untuk perencanaan ulang jika tujuan belum tercapai. (17)

Pengetahuan penerapan dokumentasi (95,5%) menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami teori 3S, tetapi juga memahami bagaimana mengaplikasikannya dalam dokumentasi keperawatan. Aspek penulisan diagnosis berdasarkan data objektif dan subjektif yang mencapai 90,9% menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya evidence-based dalam menegakkan diagnosis, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan pada aspek ini.

Yang menarik, item dengan persentase tertinggi (100%) adalah "Penulisan dokumentasi keperawatan sesuai dengan pedoman yang ada (PAK)". Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat memahami pentingnya mengikuti standar prosedur yang berlaku di institusi pelayanan kesehatan. Dokumentasi yang baik merupakan bukti legal asuhan keperawatan dan alat komunikasi antar profesi. (4)

Hambatan dalam Penggunaan 3S

Identifikasi hambatan penting dilakukan untuk perbaikan proses pembelajaran. Pada awal penggunaan 3S, hambatan utama adalah bingung menentukan diagnosa tepat (35%) dan kesulitan menyesuaikan antara SDKI, SIKI, SLKI (30%). Hal ini wajar karena 3S merupakan sistem baru yang membutuhkan adaptasi. Penelitian Haryanti dkk juga menemukan bahwa mahasiswa membutuhkan waktu untuk memahami keterkaitan antara diagnosis, intervensi, dan luaran keperawatan. (6)

Yang menggembirakan, setelah melalui proses pembelajaran, terjadi penurunan signifikan dimana 78,8% mahasiswa menyatakan sudah tidak memiliki hambatan dan 81,8% menyatakan sudah tidak merasa kesulitan. Hal ini menunjukkan efektivitas proses pembelajaran di institusi. Namun demikian, masih ada 18,2% mahasiswa yang mengalami kesulitan terutama dalam menentukan etiologi/diagnosa (15,2%).

Kelompok ini memerlukan perhatian khusus melalui pendampingan intensif.

Temuan bahwa 18,2% mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan etiologi/diagnosa menunjukkan bahwa hambatan ini merupakan tantangan berkelanjutan dalam pendidikan keperawatan. Penelitian oleh Suryani dkk (2025) dalam studi multisenter di Indonesia menemukan bahwa hambatan terbesar dalam implementasi 3S adalah kurangnya kesiapan mahasiswa dalam mengintegrasikan ketiga komponen secara simultan (42,3%) dan keterbatasan waktu untuk dokumentasi lengkap di lahan praktik (33,7%).(18) Penelitian oleh Purnama dkk (2023) juga mengidentifikasi bahwa kurangnya pengalaman klinis dan bimbingan dari pembimbing klinik yang belum optimal menjadi faktor penghambat penerapan dokumentasi 3S.(12)

Untuk mengatasi hambatan ini, penelitian oleh Sudaryati dkk menunjukkan bahwa metode *Case Reflection Discussion* (DRK) dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam merumuskan diagnosis sesuai SDKI sebesar 40% dan meningkatkan penerapan SLKI dan SIKI sebesar 25%.(19) Metode ini mendorong mahasiswa untuk merefleksikan kasus secara mendalam dan berdiskusi dengan pembimbing klinik, sehingga mempercepat proses transfer pengetahuan dari teori ke praktik. Penelitian oleh Rannus & Weir-Hughes (2025) juga mengidentifikasi bahwa tantangan utama mahasiswa dalam pembelajaran bahasa keperawatan terstandar adalah ketergantungan pada materi yang sudah ada daripada penalaran independen, terutama dalam memilih intervensi dan luaran yang tepat. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran berbasis penalaran klinis yang lebih mendalam.(13)

Penelitian oleh Sanson dkk (2023) yang mengkaji penggunaan bahasa keperawatan terstandar di unit perawatan intensif menemukan bahwa penggunaan SNL meningkatkan kemampuan untuk memprediksi kompleksitas pasien, lama rawat, dan kebutuhan asuhan keperawatan.(20) Temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan 3S tidak hanya penting untuk dokumentasi, tetapi juga memiliki implikasi klinis yang lebih luas dalam manajemen asuhan keperawatan. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini menunjukkan capaian pengetahuan yang sangat baik, pendampingan berkelanjutan tetap diperlukan untuk mengoptimalkan aplikasi 3S dalam praktik klinik nyata.

Temuan ini sejalan dengan teori transfer pembelajaran yang menyatakan bahwa pengetahuan teoretis tidak secara otomatis dapat diaplikasikan dalam praktik tanpa melalui proses bimbingan dan latihan yang memadai.(11) Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan pengalaman belajar yang menjembatani teori dan praktik.

Hambatan dalam membaca/menggunakan buku 3S (20%) dan memahami istilah (15%) pada awal penggunaan mengindikasikan perlunya pengembangan media pembelajaran yang lebih user-friendly, seperti aplikasi digital atau panduan praktis. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran 3S meningkatkan pemahaman mahasiswa. (5)

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian pada 33 mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan 3 menyimpulkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki pengetahuan kategori baik tentang dokumentasi 3S dengan rata-rata skor 16,85/17 (99,1%). Capaian tertinggi pada komponen SLKI dan penerapan (95,5%), terendah pada SDKI (93,5%). Hambatan utama awal penggunaan adalah kesulitan menentukan diagnosis (35%), namun setelah

pembelajaran 81,8% mahasiswa tidak lagi kesulitan, meskipun 18,2% masih mengalami kesulitan terutama dalam menentukan etiologi. Implikasi penelitian ini adalah pembelajaran 3S di institusi telah efektif, namun diperlukan penguatan pada aspek SDKI dan pendampingan klinik berkelanjutan. Untuk itu, institusi perlu memperkuat simulasi kasus diagnosis berbasis SDKI, pembimbing klinik memberikan pendampingan intensif pada mahasiswa yang masih mengalami kesulitan, serta wahana praktik (rumah sakit/lahan praktik) perlu menyediakan buku 3S, format dokumentasi baku, serta aplikasi digital 3S yang mudah diakses untuk mendukung mahasiswa dalam menerapkan dokumentasi keperawatan secara terstandar. Untuk peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi kualitatif untuk mengeksplorasi hambatan etiologi serta uji coba media pembelajaran digital 3S

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan terima kasih penulis haturkan kepada **Universitas Borneo Tarakan** serta **LPPM UBT** selaku penyedia dana hibah/dukungan finansial penelitian. Dukungan ini sangat berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan profesionalisme penulis di bidang keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. PPNI. Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia . 2nd ed. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia; 2020.
2. PPNI. Standar Intervensi Keperawatan Indonesia . 2nd ed. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia; 2020.
3. PPNI. Standar Luaran Keperawatan Indonesia . 2nd ed. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia; 2020.
4. Aziz Alimul Hidayat. Dokumentasi Keperawatan: Teori dan Praktik . Jakarta: Salemba Medika.
5. Wijayanti R, Hidayat T, Nugroho A. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan tentang Dokumentasi Asuhan Keperawatan Berbasis SDKI, SIKI, SLKI. Jurnal Penelitian Kesehatan. 2023.
6. Haryanti D, Wijaya A, Sari NM. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Profesi Ners tentang Penerapan SDKI, SIKI, SLKI. Jurnal Keperawatan Indonesia. 2022.
7. Nurhayati S, Susanto T, Rahmawati I. Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Merumuskan Diagnosis Keperawatan Berbasis SDKI. Jurnal Pendidikan Keperawatan. 2023.
8. Susanto A, Rahayu S, Pratama A. Hubungan Pengetahuan SIKI dengan Keterampilan Perencanaan Asuhan Keperawatan pada Mahasiswa Profesi Ners. Jurnal Keperawatan Klinis. 2023.
9. Sari NM, Haryanti D, Wijaya A. Dominasi Gender dalam Pendidikan Keperawatan di Indonesia: Studi Fenomenologi. Jurnal Ilmu Keperawatan.
10. Potter PA, Perry AG. Fundamentals of Nursing . St. Louis: Elsevier; 2021.
11. Santrock JW. Educational Psychology . New York: McGraw-Hill; 2023.
12. Purnama YHC, Astutik EE, Yuwanto MA, Rosiana L. Kemampuan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan oleh Mahasiswa Profesi Ners Berdasarkan Pengetahuan 3S (SDKI, SLKI, SIKI) di Universitas Dr. Soebandi Jember. Jurnal Keperawatan Sriwijaya. 2023;10(1):23–8.

13. Rannus K., Weir-Hughes D. Faculty Experiences and Perspectives of Teaching Standardised Nursing Language to Nursing Students: An Ethnographic Research Study. *Proceedings of the Estonian Academy of Sciences*. 2025;74(3):426–40.
14. AIPNI. Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia. Jakarta: Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia; 2021.
15. Nasir S, Arifin S., Rahman S,. Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan tentang Penggunaan Referensi SDKI, SLKI, dan SIKI (3S) dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *Indonesian Journal of Nursing Education*. 2023;8(2):125–34.
16. Tiranda Y, & GMR. Nursing Assessment Using Indonesian, Gordon, and NANDA-I Diagnosis Standards in Determining Nursing Problems: A Quasi-Experimental Study. *Malaysian Journal of Nursing*. 2025;17(2):166–77.
17. Koziar B, EG, Berman A, SS, Frandsen G. *Fundamentals of Nursing: Concepts, Process and Practice*. London: Pearson Education.
18. Suryani D, Wahyuni S., Fitriani R. Barriers in Implementing SDKI, SIKI, and SLKI in Clinical Practice: A Multicenter Study in Indonesia. *Indonesian Journal of Nursing Sciences*. 2025;8(1):22–33.
19. Sudaryati S, Handayani T., Astuti W. Efektivitas Diskusi Refleksi Kasus (DRK) untuk Meningkatkan Kemampuan Perawat dalam Melakukan Dokumentasi Keperawatan Sesuai Standar 3S (SDKI, SLKI, SIKI). *Jurnal Ners Pahlawan*. 2024;6(2):120–9.
20. Sanson G, Vellone E., Durante A,. Standardized Nursing Languages and Patient Complexity Prediction in Intensive Care Units. *J Adv Nurs*. 2023;79(4):1456–69.